



UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sugihartatik¹⁾

¹⁾ IKIP PGRI Jember

tatik.khodijah.misnati@gmail.com

ABSTRAK: Karakter Percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dapat dibangun dengan komunitas inklusif dengan menerapkan nilai-nilai inklusif yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus akan terbentuk jika dia diberi kesempatan yang sama seperti peserta didik lainnya, dan setiap komponen sekolah memiliki sebuah karakter kepedulian, empati, kerjasama dan saling membantu dengan berbagai pihak untuk menstimulasi sebuah potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Budaya inklusif yang telah diterapkan ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus bahwa dirinya mempunyai kebermaknaan dalam kehidupan ini untuk terus percaya diri berkembang menjadi manusia seutuhnya dan diapun layak untuk bahagia.

Kata kunci : budaya inklusif, percaya diri, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT: *Character Self confidence in children with special needs can be built with inclusive communities by applying inclusive values that are implemented in everyday life. A child with special needs will be formed if he is given the same opportunity as other students, and each component of the school has a character of care, empathy, cooperation and mutual help with various parties to stimulate a potential of a child with special needs. Inclusive culture that has been applied this will foster a sense of confidence in children with special needs that he has a meaningfulness in this life to continue to believe in developing a whole human beings and he deserves to be happy.*

Keywords: *inclusive culture, self-confidence, children with special needs*

PENDAHULUAN

Dalam setting Pendidikan Inklusi yang terpenting adalah adanya sebuah proses yang berkaitan dengan identifikasi dan penghilangan hambatan untuk belajar, tentang sebuah kehadiran, partisipasi dan prestasi dari seluruh siswa baik siswa yang tidak memiliki hambatan maupun pada siswa yang memiliki sebuah hambatan dan terbebas dari sebuah sistem pendidikan yang berisiko adanya sebuah marginalisasi, eksklusi atau underachievement pada sekelompok siswa yang memiliki sebuah hambatan dari segi fisik, ekonomi maupun intelektual. (Ainscow,2004). Untuk tujuan diatas, maka pendidikan inklusi membutuhkan sebuah reformasi sekolah dengan memberikan pemenuhan penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh siswa untuk menjadi lebih baik, dengan memfokuskan pada sebuah struktur, kebijakan, peraturan sekolah dan sebuah budaya yang terdapat pada sebuah sistem yang dibuat oleh pemangku kebijakan di sekolah penyelenggara inklusi.

Ada tiga dimensi yang harus diterapkan dalam mengupayakan budaya Inklusif sehingga terbentuk karakter percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus ini yaitu:

Menciptakan Budaya Inklusif

Dalam menciptakan Budaya Inklusif ini, kita harus membangun komunitas inklusi dan menerapkan nilai-nilai inklusi yang dapat diimplementasikan dalam hal sebagai berikut:

a. Setiap orang merasa di terima di sekolah

Penerimaan diri pada diri sendiri dan orang lain sangat penting ditanamkan dalam membangun komunitas inklusif ini, sehingga akan muncul suatu zona nyaman, tenang dan damai bagi siapapun yang hadir di sekolah tersebut. Kemampuan berkarakter penerimaan diri ini harus dimulai dari seorang guru dalam memandang dirinya, ketika seorang Guru telah memiliki karakter mencintai diri sendiri maka secara otomatis seorang Guru tersebut memiliki kemampuan untuk memandang murid-muridnya dengan sudut pandang yang positif. Karena dengan karakter yang dimiliki tersebut seorang guru menyadari bahwa dibalik kekurangan yang dia miliki maka sang Pencipta juga akan memberikan sebuah potensi hebat untuk keseimbangan diri pribadi seorang guru demikian juga dengan murid-muridnya, di dasari sebuah karakter penerimaan dan mencintai diri sendiri dan orang lain itulah maka akan tercipta sebuah komunitas inklusif yang utuh.

b. Setiap orang harus memiliki rasa kepercayaan diri di Sekolah

Seorang Guru yang memiliki kemampuan menerima dirinya dengan segala kelebihan atas kekurangannya maka, seorang guru tersebut akan menjelma menjadi seorang Guru yang percaya diri dalam bertutur kata dan berperilaku. Nilai positif dari karakter seorang Guru seperti inilah yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik.

Dengan nilai karakter positif yang telah dimiliki oleh seorang Guru maka Guru akan mampu memberikan layanan yang optimal kepada semua peserta didik tanpa mendiskriminasi atas kekurangan yang disandang oleh peserta didik.

Karena Guru yang percaya diri dan mampu melihat dirinya sendiri ke dalam akan memiliki karakter *sense of belonging* pada semua muridnya, Guru dengan karakter positif tersebut memandang diri sang murid adalah cerminan dirinya, apa yang dirasakannya pasti juga akan dirasakan oleh muridnya. Dengan karakter penerimaan diri yang dimiliki oleh seorang Guru maka Guru akan bersemangat untuk menanamkan rasa penerimaan diri pada jiwa muridnya, sehingga berdampak positif bagi perkembangan kesehatan mental semua murid-muridnya

Jika komunitas inklusif ini sudah terbangun maka di dalamnya akan muncul sebuah kedamaian, hubungan terjalin harmonis sebagai manusia yang utuh saling melengkapi bukan sebatas hubungan atasan dan rekan sejawat saja namun ada

keharmonisan sebuah hubungan sebagai saudara yang bersahabat, saling bersinergi untuk memberikan segala potensi hebat yang dimiliki oleh setiap jiwa-jiwa yang berada di lingkungan sekolah demi terwujudnya budaya inklusif di lingkungan Sekolah.

Dengan budaya inklusif tersebut maka, semua anak bangsa akan memandang dan menikmati indahny dunia pendidikan. Laksana bunga indah bermekaran di sebuah taman maka bertumbuhlah sebuah karakter – karakter yang selalu menebarkan kedamaian, keharmonisan dan selaras dengan alam, saling asah, asih dan asuh, saling memberikan penerimaan diri atas siapapun yang hadir di sekolah tanpa ada sekat-sekat pembedadiantara mereka. Dengan demikian maka semua peserta didik entah itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus akan merindukan pagi, bergairah untuk segera bertemu kepala sekolah, bapak, ibu Guru maupun staf di sekolah mereka.

Ketika budaya inklusif ini terbentuk maka zona nyaman akan kita rasakan bersama, siapapun yang hadir di sekolah merasa aman, tenang, bahagia dan semangat. Semua pihak saling bersinergi demi kesuksesan anak bangsa. maka tidak ada satupun lagi anak bangsa yang merasa takut, cemas, kecewa, marah, kurang semangat dan emosi negatif lainnya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

c. Setiap orang harus memiliki karakter peduli, empati dan saling membantu.

Diharapkan dalam hal ini Guru menanamkan karakter unggul pada semua peserta didik untuk melaksanakan budaya saling membantu, saling berbagi, saling bersemangat untuk berprestasi dengan cara yang baik dan bukan berprestasi dengan sebuah persaingan yang tidak sehat dengan menanamkan karakter cinta damai.

Penanaman Karakter cinta damai ini dapat diimplementasikan dengan mendorong siswa untuk menjalin persahabatan antar sesama teman, atau melalui cerita-cerita inspiratif dan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun siswa berada baik itu di rumah maupun di sekolah.

d. Setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara konstruktif.

Dalam membangun komunitas inklusif ini guru memberikan akses sepenuhnya kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk bisa menyampaikan apa yang dibutuhkan dirinya maupun yang dibutuhkan temannya dengan cara yang santun untuk mendapatkan bimbingan seorang guru dalam hal apapun. Guru dan Staf saling bekerjasama untuk menumbuhkan keberanian kepada masing-masing siswa untuk memiliki kemampuan menyampaikan pendapat, hal ini bisa dilatihkan kepada para siswa untuk membudayakan menulis pagi dalam sebuah buku folio tentang kondisi kejiwaannya saat itu dengan bahasa yang singkat dan

padat, Contoh: “Aku sedih dimarahi ibuku karena aku bangun kesiangan”, “Aku senang bertemu teman dan bu Guru.”, “Aku cemas.., karena hari ini aku tidak mengerjakan PR.” Dan lain sebagainya.

Dalam menulis pagi seorang Guru harus memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menuangkan segala sesuatu yang dirasakannya, sehingga semua siswa dapat menuliskan apa yang dirasakannya tanpa adanya hambatan dalam mengawali kecerahan di pagi hari, dari sebuah catatan kecil yang ditulis sendiri itulah maka seorang Guru dapat menemukannya karakteristik dan segala sesuatu yang dirasakan oleh peserta didik. Untuk itu diharapkan tertera catatan kecil dan dilengkapi hari dan tanggal hasil sebuah kesimpulan dari seorang Guru berdasarkan pengamatan dan renungan setelah mencermati “Catatan Pagi” yang dikolaborasikan dengan situasi dan kondisi siswa selama di sekolah, jikalau ada sebuah ketidak harmonisan disitu, maka hendaknya seorang Guru segera mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didiknya.

e. Setiap orang harus memiliki kemampuan bekerjasama dan *respect*

Dalam komunitas inklusif ini pula, guru dan pihak sekolah diharapkan mampu bekerjasama dalam hal kebaikan. Kepala Sekolah, dewan guru dan staf saling menghargai tanpa memandang jabatan dan kedudukannya, ada sebuah sinergi yang baik dalam pembuatan rencana kegiatan belajar mengajar dan proses kegiatan belajar dan mengajar demi tercapai visi dan misi dalam mencapai sebuah kemajuan bersama Guru memperlakukan semua siswa dengan *respect*

Implementasi dari kebaikan seorang Guru dalam memperlakukan siswa-siswanya adalah dengan adanya kesadaran bagi diri seorang Guru untuk memanggil semua siswanya dengan panggilan-panggilan atau lebel-lebel yang membangun karakter positif anak didik, Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk mendengarkan semua keluhan siswa-siswanya dengan semangat memberikan bantuan kepada semua siswa yang membutuhkan bantuan terutama dalam penguasaan materi pembelajaran. Selanjutnya seorang Guru harus memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak didik untuk dapat bertumbuh dan berkembang

f. Guru harus mampu menjaga nama baik peserta didik

Dalam membangun komunitas inklusif ini seorang Guru harus mempunyai kemampuan untuk menjaga nama baik dan kepercayaan diri seorang siswa, apapun hambatan yang dimiliki siswa seorang Guru harus mempunyai kemampuan menerima siswa-siswanya dengan segala kelebihan atas kekurangannya.

g. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa

Dalam kerjasama ini, Guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan saran kepada orang tua untuk menumbuhkembangkan dan mengoptimalkan perkembangan siswa dalam segala aspek dengan cara yang santun, memberitahukan

kondisi perkembangan siswa di sekolah kemudian selanjutnya menjalin sebuah sinergi untuk menyamakan suatu persepsi demi kemajuan bersama

h. Sekolah bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan Masyarakat

Dalam membangun komunitas Inklusi ini Kepala Sekolah, guru dan staf harus memiliki pengetahuan yang luas tentang peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dan sebaliknya pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan juga memahami peran dan tanggung jawab guru dan staf sekolah, dengan adanya pengetahuan saling memahami tersebut maka sekolah dan pemerintah daerah berbagi tanggung jawab dalam pelayanan pendidikan inklusi, meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam memecahkan semua permasalahan yang ada di sekolah inklusi. Tentunya dalam membangun budaya inklusi ini pihak sekolah tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan dari masyarakat sekitar sekolah.

Sekolah harus memiliki kemampuan membangun stigma positif terhadap keberadaan sekolah inklusi dengan berdialog secara individu atau memberikan pemahaman melalui sebuah pelatihan mengenai budaya Inklusif, karena fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyaknya masyarakat yang memiliki stigma negatif atas kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus, sebagian besar dari masyarakat masih beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah kutukan atau dosa dari leluhurnya ataupun sebuah pandangan bahwa anak-anak disabilitas bersifat menular.

Sehingga masyarakat sekitar mempunyai keengganan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi dikarenakan di sekolah tersebut terdapat seorang anak yang menyandang disabilitas. Untuk itulah harus ada sebuah upaya yang kuat dari pihak pemerintah, sekolah maupun para ahli di bidang pendidikan khusus untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan peran serta Masyarakat sekitar maka budaya inklusi akan terbentuk dan anak-anak yang menyandang disabilitas juga merasa aman dan nyaman, merasa diterima sebagai anggota Masyarakat pada umumnya.

Membuat Kebijakan Pendidikan Inklusi

Dalam menciptakan Budaya Inklusi ini, kita harus membuat Kebijakan Pendidikan Inklusif. yang dapat diimplementasikan dalam hal sebagai berikut:

a. Guru mendorong semua siswa untuk berprestasi.

Nilai-nilai Inklusif akan terbangun dengan sebuah kebijakan yang dapat mendorong setiap siswa untuk berprestasi secara menyeluruh tanpa membedakan bentuk fisik atau hambatan siswa, selagi siswa mempunyai kemampuan dalam hal tertentu diharapkan pihak sekolah terutama seorang Guru ikut mendorong semangat siswa tanpa mendiskriminasi keadaan bagaimanapun kondisi peserta

didik.

Dalam kebijakan pendidikan Inklusif ini maka sekolah harus memfasilitasi bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap siswa. Sekolah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk pengembangan bakat ini. Jika seorang siswa memiliki bakat di bidang matematika, maka di bidang itulah seorang siswa dilatih secara konsisten sehingga siswa mempunyai keahlian dibidang yang telah diminatinya demikian juga di bidang-bidang lainnya.

Dengan semangat yang dimiliki oleh seorang Guru maka akan timbul suatu semangat pada jiwa semua siswanya bahwa dia mampu untuk menjadi sesuatu yang ia mau. Kita ketahui bahwa budaya bekerjasama yang kita miliki dari bangsa ini mulai terkikis, maka dari itu diharapkan semua komponen yang berkompetensi dalam pendidikan ini saling mengingatkan untuk menghargai setiap perbedaan, karena dari perbedaan itulah akan muncul suatu sumber daya yang mendukung pembelajaran. Dengan karakter saling menghargai perbedaan itulah maka siswa akan bisa mengembangkan budaya mampu bekerja sama dalam tugas kelompok maupun individu.

b. Setiap siswa diperlakukan setara

Seorang guru yang bijak adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memperlakukan semua siswa dengan baik tanpa adanya sebuah diskriminasi, baik kepada siswa yang memiliki prestasi tinggi maupun pada siswa yang berkesulitan belajar, baik siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Kesempatan yang sama inilah yang sangat dibutuhkan oleh semua siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Kesempatan yang sama yang kita berikan kepada siswa berkebutuhan khusus bukan saja menumbuhkan kepercayaan diri mereka namun lebih dari itu semua potensi-potensi hebat yang dimiliki oleh mereka akan bertumbuh dan berkembang dengan optimal.

c. Guru, staf dan siswa saling menghormati

Setiap Komponen yang ada di Sekolah Inklusi harus memahami bahwa semua memiliki nilai yang sama di hadapan yang Maha Kuasa, yang membedakan hanya kadar ketaqwaannya saja untuk itu masing-masing komponen yang berada di sekolah inklusi harus memiliki sebuah kesadaran bahwa ada kebermaknaan dan keberartian di dalam masing-masing jiwa. Semua murid baik itu murid regular maupun murid berkebutuhan khusus sangat membutuhkan sentuhan dan perlakuan yang penuh kasih sayang dari seorang guru, menerima mereka apa adanya dengan segala kelebihan atas kekurangan mereka.

Dengan demikian maka akan terbentuk sebuah karakter positif yaitu saling memberikan makna dan arti dalam perannya masing-masing sebagai manusia seutuhnya.

d. Kepala Sekolah, Guru dan staf sekolah berupaya mengatasi hambatan seluruh siswa dalam belajar dan berpartisipasi di sekolah.

Suatu perubahan besar yang lebih baik akan terwujud jikalau setiap komponen disekolah memahami bahwa semua siswa berhak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan disekolah tanpa membedakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Baik hambatan fisik maupun intelektual. Semua siswa ingin dihargai dan ingin diapresiasi apapun capaiannya.

Untuk itulah dalam membangun nilai-nilai inklusif ini Guru harus memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus karena mereka memiliki hak untuk berkembang, tidak ada seorang anakpun yang bodoh di dunia ini selagi anak tidak memiliki hambatan dalam intelektualnya misalnya retardansi mental.

Hanya saja anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar potensinya masih terselubungi, untuk itu perlu adanya perhatian dari pihak sekolah dan orang tua. anak-anak yang termasuk dalam kategori lambat belajar belum mengetahui bagaimana cara mengeksplorasi potensi yang dimilikinya mungkin siswa tersebut sering diberikan suatu label yang negatif dari gurunya, sehingga anak akan merasa kurang percaya diri.

Untuk itulah diharapkan dalam sekolah yang berbudaya Inklusif semua pihak baik itu kepala sekolah, guru maupun staf mempunyai kesadaran untuk selalu memberikan label positif pada peserta didik dengan memberikan apresiasi atau pujian yang bersifat membangun mental peserta didik.

Jikalau dalam praktek dilapangan ditemukeni seorang siswa yng mengalami hambatan dalam berbagai hal baik itu dari segi koqnitif, fisik maupun perilaku maka diharapkan semua komponen yang berada di sekolah tersebut berusaha berdialog untuk mencari sebuah solusi yang hasilnya akan membawa sebuah manfaat bagi peserta didik.

e. Sekolah berupaya untuk meminimalkan segala bentuk diskriminasi

Dalam praktek dilapangan peneliti masih banyak menjumpai adanya diskriminasi yang diterima oleh peserta didik berkebutuhan khusus, terkadang seorang Guru masih belum mempunyai pemahaman yang baik tentang kesetaraan manusia di hadapan sang Pencipta, terkadang Guru masih meragukan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus. Untuk itu perlu adanya sebuah kesadaran dari masing-masing jiwa penyelenggara pendidikan bahwasannya manusia itu sebenarnya sama dihadapan sang pencipta, tidak ada bedanya si kaya dan si miskin, tidak ada bedanya yang memiliki hambatan fisik atau yang tidak memiliki hambatan fisik.

Setiap komponen disekolah diharapkan tidak memiliki *stereotype negatif* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Harus ada upaya yang tegas untuk menghentikan munculnya sikap dan presepsi negatif terhadap anak berkebutuhan

khusus baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat anak berkebutuhan khusus itu berada dan ini bisa terlaksana apabila ada kesadaran dari masing-masing jiwa seseorang yang berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *eksploratif deskriptif* dengan menganalisis dampak positif yang dihasilkan dari pengembangan budaya Inklusif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada setiap peserta didik yang mengalami hambatan, baik itu hambatan fisik maupun hambatan intelektual. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu Subyek penelitian yang memiliki kecerdasan *koqnitif* diatas rata-rata namun memiliki karakter kurang percaya diri dikarenakan hambatan yang di miliki yaitu hambatan fisik. Kemudian penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan konsep dan teori dilakukan dengan merujuk dari hasil sebuah gagasan, pengalaman, pelatihan dan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti kemudian digabungkan menjadi sebuah kerangka berfikir yang positif untuk menumbuhkan karakter positif yaitu penerimaan diri dan karakter mencintai diri sendiridan bahagia menjadi dirinya sendiri.

Penelitian ini bermaksud untuk mengajak pembaca terutama Guru untuk memiliki kemampuan berfikir bahwa tidak ada manusia yang tercipta sempurna. Karena semua manusia yang terlahir memiliki sebuah kelebihan atas kekurangannya saling melengkapi sehingga terjadi adanya keseimbangan, dengan demikian seorang Guru dapat mengoptimalkan potensi hebat yang dimiliki semua siswa terutama anak berkebutuhan khusus untuk merasa percaya diri, setara sebagaimanusia seutuhnya dan layak untuk bahagia.

PEMBAHASAN

Seorang anak dalam kondisi apapun adalah tanggung jawab dan sebuah amanah bagi kita sebagai orang tua dan guru untuk menumbuh kembangkan rasa kepercayaan diri untuk dapat mencintai dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihannya sebagaimana dia diciptakan, bahkan orang tua dan guru mempunyai andil yang sangat besar untuk membentuk sebuah karakter unggul dengan bekal potensi, harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Dalam (konvensi PBB tentang Hak Anak, 1990) menyebutkan bahwa seorang anak dalam masa pertumbuhan, secara fisik dan mental membutuhkan perawatan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah dilahirkan, maka dengan demikian tugas dan kewajiban orang tua dan guru untuk menstimulasi seorang anak yang menjadi amanahnya untuk menumbuhkan

kepercayaan diri dalam mengubah dunianya lebih indah sehingga berdampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengubah diri dari rasa ketidakberdayaan dan ketidakpercayaan diri yang dimilikinya menjadi sebuah kekuatan untuk percaya diri dan ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan segala intervensi yang sesuai dengan keberadaannya.

Proses mengubah suatu pola pikir ini memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta sebuah latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya, sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang sekitarnya. (Maslow,1984;dalam Patton, J.R.,1984:4).

Upaya mengubah cara berfikir dari rasa ketidak berdayaan dan ketidakpercayaan diri menjadi sebuah kekuatan dan kepercayaan diri, maka yang harus dilakukan oleh Guru disekolah adalah memberikan tugas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk memandang kekurangannya sebagai penyemangat untuk menemukan sebuah kelebihan yang dimilikinya dalam bidang tertentu.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang berinisial VNT benjenis kelamin laki-laki berusia 13 tahun yang duduk di kelas 6 SDN Kebonsari 5 Jember. VNT memiliki hambatan fisik yaitu *Cerebral Palsy* jenis *Spastic*, kedua tangan dan kakinya mengalami kekakuan. Pada awalnya VNT terlahir sebagai seorang bayi yang sehat, namun ketika berusia satu tahun VNT mengalami panas tinggi dan kejang-kejang, setelah itu kedua tangan dan kaki VNT mengalami kekakuan dan tidak berkembang secara optimal. Namun untuk perkembangan koqnitifnya cukup bagus, stimulasi dari kedua orang tua yang berpendidikan tinggi menjadikan VNT menjadi seorang anak yang memiliki kecerdasan yang cukup bagus,hal ini bisa dilihat dari prestasi VNT dalam akademik.

VNT merupakan anak yang mudah memahami materi yang diberikan seorang Guru. VNT meraih peringkat ketiga dari 35 siswa dalam kelasnya. Namun VNT merasa kurang percaya diri dan berpusat pada kekurangannya.Mengetahui hal itu maka peneliti bersama-sama pihak sekolah bekerjasama untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada VNT bahwa dia memiliki sebuah potensi yang patut dibanggakanselanjutnya peneliti bersama pihak sekolah membuat suatu zona nyaman di mana VNT berada dengan memberikan kesempatan dan akses yang sama dalam berbagai hal dengan cara yang berbeda. Salah satu contohnya adalah memberikan VNT kesempatan untuk ikut lomba lari dengan menggunakan kursi roda dan dengan didorong oleh teman sebayanya. Selanjutnya Sekolah menerapkan budaya dan nilai-nilai inklusif di lingkungan sekolah seperti yang telah diuraikan diatas.

Ketika peneliti berinteraksi dengan VNT, pada saat itulah peneliti menemu kenali apa yang menjadi impian besar bagi VNT yang selama ini dipendamnya sendiri, yaitu suatu mimpi besar untuk menjadi seorang pengusaha Hotel, walaupun pada

awalnya VNT merasa tak berdaya dan krisis kepercayaan diri. VNT merasa tidak bahagia menjalani semua takdir yang dia terima, VNT sering mengutuk dirinya sendiri atas hambatan yang dia miliki. tidak ada satupun yang membuat VNT merasa bahagia dan bangga untuk menjadi manusia.

Dengan bertahap peneliti memberikan pemahaman pada VNT bahwa dunia ini sangat indah, karena VNT dikelilingi oleh kedua orang tua, guru-guru dan semua teman yang sangat menyayangi VNT, bahkan mereka selalu memberikan VNT kesempatan yang sama untuk berkembang seperti halnya teman-teman VNT yang tidak mengalami hambatan. Selanjutnya Peneliti memberikan gambaran pada VNT bahwa ia memiliki sebuah kecerdasan yang patut dia syukuri dan banggakan.

Sejak saat itulah secara bertahap cakrawala berpikir VNT mulai terbuka, dia mulai mencintai dirinya semakin semangat untuk belajar dan bahkan VNT meraih juara 1 dalam ajang cerdas cermat se Kabupaten Jember yang diadakan oleh Diknas Pendidikan Jember untuk peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SD sampai SMA yang diselenggarakan di SLB Branjangan Bintoro Jember. VNT dapat membuktikan kepada dunia pendidikan bahwa keterbatasan bukan halangan bagi seseorang untuk bisa maju dan berprestasi, VNT telah berhasil menjadi juara pertama tingkat SD Inklusi di Kabupaten Jember.

VNT merupakan salah satu potret anak berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*) yang mampu untuk berprestasi seperti anak bangsa lainnya, sebuah pelayanan dan kesempatan yang baik dari seorang guru dan semua komponen sekolah terbukti dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada jiwa VNT untuk dapat menjalankan hidup penuh makna, penuh arti dan bahagia.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Dari budaya Inklusif yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Sekolah ternyata berdampak positif bagi kemandirian dan rasa kepercayaan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami krisis kepercayaan diri terutama berfokus pada satu subyek penelitian yaitu VNT. Pelayanan yang penuh cinta dan kasih sayang, penerimaan dan kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada jiwa anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan untuk mencintai dirinya dan berusaha keras untuk melampaui sebuah keterbatasan yang mereka miliki menjadi sebuah kelebihan sebagai dasar bagi dirinya untuk bisa hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain. sesuai dengan dengan bakat dan minat yang telah dimilikinya sebagai bekal potensi yang dianugerahkan oleh sang Pencipta yaitu Allah SWT untuk menjadi wakilNYa di muka bumi ini membawa sebuah kesejateraan bagi dirinya dan orang lain di kehidupannya setelah mereka dewasa.

Saran

1. Diharapkan kepada pihak Sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru maupun staf bersinergi dengan orang tua dan anggota masyarakat sekitar untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus yaitu sebuah kebutuhan untuk merasa diterima, dicintai dan kesempatan yang sama untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.
2. Reformasi sekolah perlu dilaksanakan dengan sebuah rekonstruksi total berupa struktur, kebijakan, peraturan dan sebuah budaya inklusif dalam sebuah sistem yang berpihak pada semua peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus agar tercipta zona aman dan nyaman dalam kehidupan semua peserta didik untuk berkembang optimal menjadi sesuatu yang dia impikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fathoni, (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung :Rineka Cipta
- Arikunto,Suharsimi, (2005): *Manajemen Penelitian*. Jakarta.Rineka Cipta
- Efendi,M.(2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta.Bumi aksara
- Sutjihati, S,(1996), *Psikologi anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud